

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Agus Hariyadi,^{1*} Syahran Jailani,² Minnah El Widdah³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, agus.hariyadi1498@gmail.com

²Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, m.syahran@uinjambi.ac.id

³Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, minnahelwiddah@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : July 31, 2022

Revised : September 2, 2022

Accepted : May 18, 2023

Online : June 04, 2023

Keywords:

Teacher
Learning Strategies
Online Learning
Blended Learning
Expository Learning
Student Moral Development

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to describe the strategy of Islamic religious education teachers in fostering student morals during limited face-to-face learning. The research method used is a qualitative approach. The results of the study show that the teacher's strategy in fostering student morals is very important to provide an overview, direction, goals, in controlling effective learning objectives. Teacher strategies that are often used include; blended learning, expository strategies, and teacher affective strategies that focus on fostering student attitudes such as habituation, exemplary, motivation, advice and gifts. Factors supporting the teacher's strategy include; webinars, online workshops and online training, blended learning strategies that make it easier for teachers to provide video material, pictures, quizzes and teaching materials. While the inhibiting factors for the teacher's strategy include; decreased levels of teacher and student interaction, decreased student enthusiasm, and limited teacher ability in implementing the chosen strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa sangat penting untuk memberikan gambaran, arahan, tujuan, dalam mengontrol tujuan pembelajaran yang efektif. Strategi guru yang kerap digunakan antara lain; blended learning, strategi ekspositori, dan strategi afektif guru yang berfokus pada membina sikap siswa seperti pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat dan hadiah. Faktor-faktor pendukung strategi guru antara lain; kegiatan webinar, workshop online dan pelatihan online, strategi blended learning yang memudahkan guru dalam memberi materi video, gambar, quiz dan bahan ajar. Sedangkan faktor penghambat strategi guru tersebut antara lain; menurunnya kadar interaksi guru dan siswa, semangat siswa yang menurun, dan keterbatasan kemampuan guru dalam melaksanakan strategi yang dipilih.

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda semua perlu ilmu untuk menjadi lebih baik, karena belajar itu diwajibkan bagi setiap manusia. Pendidikan dapat memberi arahan serta bimbingan kepada manusia ke arah

harkat serta martabat kemanusiaan yang sempurna.¹ Pendidikan yang mengedepankan rasa adil, merata dan bermutu bagi seluruh warga Indonesia tanpa terkecuali. Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi bangsa ini, pendidikan diharapkan melahirkan manusia Indonesia seutuhnya.² Senada juga dengan itu adapun keuntungan orang yang berilmu yaitu firman Allah SWT dalam Al-qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"....Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat".³

Dengan pendidikan yang baik itu akan terciptakan kehidupan yang beradab atau berakhlakul karimah, cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas. Sedangkan pendidikan ialah proses usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukannya baik untuk pribadi maupun masyarakat. Proses pendidikan seorang guru merupakan salah satu peran yang sangat mempengaruhi kualitas dari pada hasil belajar, pendidikan, pengajaran sekaligus motivasi dan evaluasi bagi peserta didik. Demikian tugas seorang guru yang merupakan tonggak awal dalam sebuah pembelajaran dengan adanya guru yang professional dan bermutu diharapkan dapat mencetak generasi yang berkualitas dan bermutu pula.⁴

Situasi saat ini *Corona Virus Disease-19* atau Covid-19 yang pertama kali di temukan di Wuhan Cina, dan oleh Organisasi kesehatan dunia (WHO) ditetapkan sebagai pandemi maka semua sektor, terutama sektor pendidikan menyebabkan pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh melauai rumah masing-masing hal ini dituntut agar dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19.⁵ Pembelajaran tersebut dituntut untuk menggunakan sistem komunikasi informasi, yang mana guru, siswa, bahkan orang tua juga dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Dalam situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang strategi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang mana kebijakan pembelajaran dari rumah ini tetap harus mengacu pada kurikulum nasional yang di gunakan dengan memperhatikan kesiapan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta muatan pembelajaran yang harus di sesuaikan agar lebih interaktif dan memungkinkan siswa dapat menerima pembelajaran tersebut dengan baik.⁶

Pada umumnya sebelum pandemi, kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan di sekolah memakai bermacam sumber belajar serta fasilitas yang ada di sekolah. Semua guru serta peserta didik bisa bertatap muka setiap hari aktif dalam seminggu. Akan tetapi, sesudah datangnya pandemi Covid-19, tatap muka tersebut tak bisa dilakukan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan Pendidikan di masa darurat pandemi Covid-19 yang diantaranya adalah mengenai diubahnya proses KBM yang tadinya melalui bertatap muka jadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan syarat-syarat tertentu.

¹ M Syahrani Jailani, "Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'lim* 21. 1 (Februari 2014), 8. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/66>

² Minah El Widdah, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2018), 1.

³ Q.S al-Mujadalah/ 58:11

⁴ Ardianti, dkk, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar," *Education Jurnal*, 1, no.12 (Maret 2021): 1, http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/18639/1/342017012_BAB%201_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.

⁵ Khotimatul Mardiyah, dkk, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *JPMI* 3, no. 1 (2021): 143, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/viewFile/11618/8965>.

⁶ Samuel Mamonto, "Startegi Guru pada Pandemic Covid-19," *G-Literasi* 1, no.1 (2020): 12, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6IAAAAJ&citation_for_view=KehFh6IAAAAJ:UeHWp8X0CEIC KehFh6IAAAAJ

Selama sekitar dua tahun KBM dilaksanakan dengan jarak jauh namun sekarang ini di Indonesia diterbitkan kebijakan empat Menteri untuk membuka kembali sekolah untuk melaksanakan KBM tatap muka secara terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan hingga pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas.⁷ Yaitu terkait dengan kesiapan guru dan peserta didik, yang mana pada KBM sangat diperlukan adanya interaksi aktif peserta didik dengan guru. Hal tersebut jelas terkait pada perencanaan yang guru lakukan dalam KBM. Sebelum dimulainya KBM guru diharuskan membuat perencanaan strategi yang akan dipakai. Hal tersebut akan memberi pengaruh pada interaksinya terhadap peserta didik.

Di samping itu, guru diharuskan untuk membuat perencanaan serta perancangan strategi pembelajaran yang nantinya dipakai demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran adalah salah satu faktor yang menjadi penentu KBM, maka dari itu perlu adanya strategi guru. Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) yang tepat serta baik tentunya bisa memberi perubahan terhadap akhlak peserta didik. Namun juga sebaliknya strategi guru PAI yang tidak tepat serta tidak baik bisa menyebabkan gagalnya pendidikan Islam dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Ketidak pahaman peserta didik pada pendidikan agama disebabkan oleh guru yang ketika menyampaikan materinya tak menggunakan suatu strategi yang menjadikan KBM tak berjalan secara optimal. Akan berbeda jika pada KBM guru menggunakan dengan tepat suatu strategi atau teknik ketika menyampaikan materinya, dapat dipastikan peserta didik menjadi lebih bisa memahami serta mengerti juga dapat mengamalkan.

Baiknya seorang guru adalah yang memiliki kemampuan memberi harapan pada peserta didik, mampu menjadikan peserta didik akuntabel, serta mendorong keikutsertaan orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didik. Upaya yang bisa dilakukan guru untuk menguasai strategi yang akan dipakai yaitu melalui pemahaman terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Tepatnya pemilihan strategi yang dapat memudahkan dalam pemahaman, penentuan sejumlah langkah yang perlu diproses saat menerapkan strategi, dan memberi batasan terhadap ukuran keberhasilan. Apabila seorang guru tak mempunyai strategi saat KBM maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara optimal. Akan tetapi sebaliknya, apabila seorang guru memiliki sebuah strategi maka KBM bisa dijalankan secara lancar dan tujuan pembelajaran bisa lebih mudah di capai.⁸

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan upaya penanaman sejumlah norma hukum yang sudah Allah tentukan untuk manusia melalui agama Islam. Agama Islam merupakan agama Allah SWT yang disampaikan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW yang berisi sejumlah ketentuan keimanan (Aqidah), ibadah, muamalah (syariah) yang mengatur proses berpikir, merasa, berperilaku dan proses terbentuknya kata hati. Menurut konsepnya, agama berfungsi sebagai media serta alat pribadi untuk masing-masing penganutnya secara berkelanjutan sampai meninggal dunia.

Dalam upaya tercapainya keserasian serta kerukunan hidup yang harmonis terhadap semua hal yang telah menjadi pilihan rohaninya yakni Tuhan Yang Maha Kuasa, serta merupakan kekuatan yang memimpin, membimbing dan menentukan keseluruhan hidupnya demi

⁷ Mujlauwidzatul Husna, Sugito, "Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru," *Jurnal Obsesi* 6, no.3 (2022): 1846, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1814>.

⁸ Priadi, Agus, Dahlia Sarkawi dan Anggi Oktaviani, "Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi" *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer* 3, no. 2 (Februari 2018): 198, <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jitk/article/view/362>.

tercapainya kesejahteraan hidup serta kebahagiaan batiniah baik di lingkungan sosialnya serta di akhirat kelak. Norma agama inilah yang mengatur hak serta kewajiban masing-masing peserta didik yang mesti mereka pikul. Hal tersebut tersirat dalam berbagai hukum Al-Qur'an yang sifatnya mengatur tentang hubungan manusia terhadap dirinya sendiri serta hubungan manusia terhadap masyarakat sosialnya.⁹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi, peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran tatap muka terbatas yang di terapkan di Sekolah tersebut dengan waktu yang relatif singkat, siswa yang terbatas menjadikan ruang lingkup guru terbatas dalam berkomunikasi dengan peserta didik serta terbatas pula strategi yang bisa di lakukan oleh guru dalam membina dan mengontrol akhlak siswa dan akan berdampak pada penurunan semangat belajar dan akhlak siswa seperti yang di temukan di masyarakat di temuka beberapa diantara siswa termasuk kelompok motor bersenjata tajam dan meresahkan masyarakat. Sehingga perlu adanya penelitian yang khusus untuk menemukan strategi dan hambatan guru pendidikan agama Islam untuk membina siswa akhlak tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "strategi" memiliki beberapa arti yaitu: 1) Untuk mengembangkan sumber daya manusia agar ahli dalam memenuhi tuntutan aturan, ketentuan dalam peperangan dan perdamaian diperlukannya ilmu dan seni. 2) Menjadi pemimpin pasukan pun harus berdasarkan pada ilmu dan seni. 3) Adanya *activity learning* yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu. 4) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".¹⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata, pengertian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman".¹¹

Dalam dunia pendidikan "strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan".¹² Strategi pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru PAI yang penulis maksudkan adalah suatu tata cara atau trik yang cermat yang digunakan guru pendidikan agama Islam mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus yaitu dalam rangka pembentukan pembelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam pembentuk akhlak siswa.¹³

Strategi dasar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ada empat, yaitu: 1. Melakukan identifikasi serta membuat ketetapan kualifikasi serta spesifikasi perubahan kepribadian serta perilaku siswa yang diharapkan. 2. Menentukan pilihan sistem pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pandangan serta aspirasi hidup masyarakat. 3. Menetapkan serta memilih teknik, metode, serta prosedur pembelajaran yang dinilai paling efektif serta tepat sehingga bisa menjadi pegangan guru ketika menjalankan KBM. 4. Menentukan sejumlah norma serta batas minimal kriteria atau standar keberhasilan agar bisa menjadi pedoman ketika melakukan evaluasi

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 294.

¹⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 1092.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

¹² Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

¹³ Elina, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 131, <http://etheses.uin-malang.ac.id/5035/1/10110248.pdf>.

hasil KBM yang kemudian bisa menjadi umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang terkait secara menyeluruh.

Strategi pendidikan yang bisa dilaksanakan sebagai usaha pembinaan ataupun pendidikan akhlak siswa, antara lain:¹⁴

a. Pendidikan secara Langsung

Pendidikan secara langsung yakni melalui melakukan relasi secara langsung antar pribadi ataupun dengan cara kekeluargaan antara orang tua dengan anaknya di lingkungan keluarga ataupun antara guru dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Caranya dengan memakai tuntunan, nasihat, petunjuk, dan lain-lain. Marimba mengatakan bahwa ada empat jenis pendidikan secara langsung yakni:

1) Teladan

Perilaku orang tua ataupun guru secara langsung ditiru oleh anak ataupun peserta didik. Di saat orang tua mengajarkan perilaku yang baik, anak meniru perilaku baik tersebut, namun apabila anak diajarkan perilaku yang buruk seorang maka dia pun bisa menirunya.

2) Anjuran

Anjuran yakni ajakan ataupun saran agar berperilaku ataupun berbuat baik serta berguna. Melalui keberadaan anjuran untuk menanamkan disiplin, menjalankan kewajiban perintah agama kepada anak, yang pada akhirnya melaksanakan semua hal disertai disiplin yang kemudian bisa terbentuk kepribadian yang mulia. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwasannya seorang anak di saat usianya masih 7 tahun ataupun kurang perlu diajak menunaikan shalat lima waktu agar bisa terbentuk sosok yang selalu menjaga relasinya dengan Allah Ta'ala. Imam al-Ghazali menerangkan bahwasannya seorang anak yang sudah sampai usia *tamyiz*, hendaknya tak dibiarkan meninggalkan shalat serta *thaharah*. Juga mulai diajak puasa bulan Ramadhan sebanyak beberapa hari.

3) Latihan (Pembiasaan)

Latihan bertujuan untuk penguasaan terhadap berbagai gerakan serta menghafal sejumlah bacaan. Guru maupun orang tua perlu senantiasa mengajar ataupun melatih anak agar mengucapkan kata-kata yang santun, lembut, rama, serta sopan, sebab anak akan meniru perkataan yang guru ataupun orang tuanya latih.

b. Pendidikan Secara tidak Langsung

Pendidikan tidak langsung yakni strategi pendidikan yang sifatnya mencegah, menekan ataupun melarang. Terdapat tiga jenis Strategi pendidikan secara tidak langsung, yaitu:¹⁵

1) Larangan

Larangan yaitu sebuah keharusan untuk tak berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Upaya ini adalah upaya tegas untuk mencegah berbagai perbuatan yang amat jelas salahnya. Larangan tersebut adalah sebuah perilaku yang tak layak seseorang lakukan misalnya berkelahi dengan teman, mencuri, dan lain-lain.

¹⁴ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak," *Jurnal Sawwa* 12, no. 2 (April 2017): 258, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544>.

¹⁵ Zamroni, "Strategi pendidikan akhlak pada anak," 260.

2) Hadiah

Diberikannya hadiah pada anak tak selamanya berwujud benda ataupun materi, namun bisa berupa acungan jempol, anggukan disertai ekspresi wajah yang berseri-seri, dan lain-lain. Hal demikian telah termasuk hadiah yang berpengaruh amat besar pada anak atau siswa. Sebab, melalui keberadaan hadiah ini bisa menimbulkan rasa gembira, meningkatkan rasa percaya diri, serta yang lebih penting lagi dapat meningkatkan semangat belajar pada anak.

3) Pengawasan

Strategi ini dipakai sebagai penjagaan supaya berbagai hal yang tak diinginkan tidak terjadi. Sebab manusia tidaklah sempurna, jadi besar kemungkinannya untuk melakukan berbagai penyimpangan serta kesalahan. Oleh karena itu, sebelum penyimpangan serta kesalahan tersebut terjadi, sebaiknya perlu diadakan upaya untuk mengawasi. Lebih lagi di zaman sekarang anak-anak sudah terbiasa menggunakan gadget, maka orang tua diharuskan dalam melakukan pengawasan secara ketat, sebab jika tak dilakukan pengawasan nantinya anak-anak dapat mengakses berbagai situs yang dilarang yang dapat merusak akhlak serta moral anak.¹⁶

2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak, terbagi pada tiga skala besar menurut ruang lingkupnya yakni akhlak pada Allah SWT, akhlak pada dirinya sendiri serta akhlak pada lingkungannya.

a. Pendidikan Akhlak pada Allah SWT

Allah SWT yaitu Sang Kholik sementara manusia merupakan Makhluq-Nya. Sebagai makhluk tentunya manusia abat bergantung kepada-Nya. Sebagai Yang Maha Tinggi serta Yang Maha Agung Dialah yang wajib semua makhluk sembah serta dipatuhi oleh seluruh manusia. Pada diri manusia hanya ada kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Hubungannya dengan pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah, Tidak Mempersekutukan Allah SWT, cinta kepada Allah, Takut kepada Allah SWT

b. Pendidikan Akhlak pada Diri Sendiri

Seorang yang memiliki akhlak yang baik lebih baik daripada orang yang berilmu tetapi tidak berakhlak, karena urgensi dari pada ilmu yaitu membuat pribadi seseorang menjadi lebih baik seperti : sabar, syukur, amanah, adil, pemaaf.

c. Pendidikan Akhlak pada Lingkungan

Sikap utama yang perlu senantiasa dikembangkan terhadap anak dalam keluarga, yang terutama yakni menanamkan sikap berbakti pada orang tua yang telah berusaha memberi pendidikan pada anak-anaknya dengan dipenuhi rasa kasih sayang. Kasih sayang dan kelembutan tak cuma terkait pada hubungan antar manusia, namun juga pada makhluk lainnya sesama ciptaan Allah SWT contohnya lingkungan alam sekitar.¹⁷ Dan berbagai sikap yang ditanamkan terhadap anak di sekolah yaitu menghormati gurunya, yang merupakan pendidik kedua sesudah orang tua. Bersikap sopan pada guru merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua peserta didik, sebab dengan peran gurulah peserta didik bisa mendapatkan banyak pengetahuan.

¹⁶ Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak," 261.

¹⁷ Syahrani Jailani, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Fikrah* (2013): 101, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif sebab sifat data yang dihimpun dianalisis dengan cara kualitatif tidak kuantitatif yang memakai instrumen tertentu, sesuai pada definisi metode kualitatif yakni: metode penelitian yang didasari oleh filsafat *postpositivisme*, dipakai dalam menelaah terhadap keadaan objek yang alamiah, (bisa dianggap sebagai lawan dari penelitian eksperimen) yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik mengumpulkan datanya dilaksanakan dengan cara triangulasi (gabungan), menganalisis datanya sifatnya induktif/kualitatif, serta hasil penelitiannya kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan bukan generalisasi.¹⁸

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang akan memberikan informasi tentang tema penelitian ini. penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni cara penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. orang itu diduga selaku orang yang sangat paham dan mengerti mengenai apa yang diharapkan (guru pendidikan agama Islam Kelas X, XI dan XII), selaku penguasa maka dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang hendak di ketahui (Kepala Sekolah), serta yang terlibat dalam program yakni siswa kelas X, XI dan XII.

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan demi memperoleh fakta/data yang terjadi pada subjek yang diteliti agar didapatkan data yang valid. Pada penelitian deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.¹⁹ Adapun analisis data model Miles dan Huberman ada empat aktifitas yang dilakukan, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi/ menarik kesimpulan.²⁰ Dalam penelitian ini di gunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data yaitu : uji kredibilitas, pengujian transferability, uji realibilitas, uji obyektivitas.²¹

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perlunya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi

Teknologi modern adalah sebuah fakta kehidupan yang tidak dapat kita hindari lagi. Media cetak dan media elektronik setiap hari memberikan tantang berbagai hal, seperti handphone, game android, sinetron yang ditonton, berita atau informasi, film, entertainment dan lain sebagainya. Yohannes Marryono menyebutkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemanfaatan dari perkembangan Teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang sering dilakukan oleh guru atau dosen yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam peroses pembelajaran.

Dengan proses Pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadian seseorang, untuk itu perlu diciptakan suasana kondusif agar terbentuk interaksi proses belajar mengajar yang mampu menyentuh dan menghubungkan seluruh aspek peserta didik. Syahrani Jailani menyebutkan Aktor utama dari semua yang dikemukakan di atas sesungguhnya adalah guru, karena skenario yang diharapkan berjalan tidaknya sebuah proses pendidikan/ pembelajaran sangat bertumpu pada sosok guru.²²

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 9.

¹⁹ Mukhtar, "Metode Praktis," 109.

²⁰ Mukhtar, "Metode Praktis," 135.

²¹ Sugiono, "Metode Penelitian," 364.

²² M Syahrani Jailani, "Guru Profesional", 3

Dalam masyarakat telah menunjukkan gejala-gejala kecenderungan mengabaikan norma-norma susila dan norma agama. Kalangan yang lebih dominan terkena penyakit ini adalah generasi muda, di mana mereka telah banyak yang melampaui batas, sehingga muncul keresahan keluarga dan masyarakat.²³ Majunya perkembangan teknologi tersebut haruslah dibentengi dengan keimanan dan pengetahuan agama agar tidak terbawa arus perkembangan zaman, dalam Islam diperbolehkan mengikuti perkembangan zaman maupun teknologi, namun yang bermanfaat dan bukan menentang norma-norma agama dan norma sosial. Sebagaimana dalam al-qur'an ayat tentang keutamaan orang yang memiliki keimanan yang baik.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

*"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"*²⁴

Keimanan seorang anak memberi dampak dalam berperilakunya, dan akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dalam lingkungan sekolah. Keimanan dan moral anak dipengaruhi dengan pergaulan dari beberapa temannya karena dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai macam karakter yang ditemui mulai dari anak itu ada yang aktif, pendiam dan ada juga yang super aktif. Rustan effendi menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak.

Dari akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius. Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.²⁵

Didukung dengan strategi pembelajaran seorang guru yang efektif maka dapat membentuk dan membina akhlak siswa yang terpuji. Moch Yasyakur memaknai secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru untuk membina anak didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁶ Maulana akbar mengatakan Proses pembelajaran harus diatur, direncanakan sedemikian rupa agar juga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya memberikan kemudahan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, strategi pembelajaran juga memberikan kemudahan bagi peserta didik sendiri. Ada banyak sekali strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, namun guru harus pandai mempertimbangkan strategi yang akan digunakan tersebut.²⁷

²³ Siti Aisyah, "Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 2 (Agustus 2019): 47. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/18/80/180>

²⁴ QS Ibrahim / 14:27

²⁵ Rustan Efendi Irmwaddah, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memebentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1. no. 1 (2018): 32 <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>

²⁶ Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan," 1189

²⁷ Maulana Akbar, "Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat bagi Siswa", *Jurnal Seruna Administrasi Pendidikan*, 10, no. 2 (Oktober 2021): 32, <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>

Dengan pembelajaran tatap muka terbatas ini tenaga pendidik tidak boleh lupa akan tugasnya untuk tetap memberikan penjelasan ilmu agama kepada siswanya yang belajar jarak jauh dan tidak hanya memberikan tugas saja. Hal itulah yang membuat semangat belajar siswa menurun, karena mereka merasa terbebani oleh tugas yang menumpuk. Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang di tempuh oleh siswa setelah melewati masa pandemi covid-19 dan melewati pembelajaran online keadaan sosial siswa maupun keadaan semangat belajar siswa mengalami penurunan dikarenakan besarnya pengaruh media elektronik yang hadapi siswa seperti handphone dan televisi.

Nur Hapipah dan Rahmi dalam penelitiannya mengemukakan dampak *gadget* yaitu manusia lebih banyak berinteraksi di media sosial seperti di whatsapp, instagram, facebook dan game daripada dengan lingkungan sekitarnya, *gadget* juga dapat menyebabkan kecanduan yang mengakibatkan banyaknya remaja yang melalaikan tugas sekolah bahkan sampai putus sekolah serta *gadget* dapat menimbulkan tindak kriminal bagi remaja.²⁸

Hasil penelitian penulis mengungkapkan dengan keterbatasan ruang dan waktu antara guru dan siswa maka sangat diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kembali akhlak dan semangat belajar siswa guna membina akhlak, menggali potensi, minat dan bakat siswa. Adapun sikap guru yang serius dalam memperbaiki akhlak siswa pada masa pembelajaran tatap muka terbatas guru-guru banyak mengikut seminar-seminar online, workshop dan pelatihan-pelatihan online terkait dengan mencari pemahaman strategi dan metode yang cocok di dalam pembelajaran masa pandemi dan pembelajaran tatap muka terbatas ini.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi

Ada banyak sekali strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, namun guru harus pandai mempertimbangkan strategi yang akan digunakan tersebut. Wina Sanjaya mengungkapkan beberapa pertimbangan itu adalah:²⁹

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang, strategi dirancang tiada lain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan tujuan pembelajaran antara lain (1) apakah tujuan pembelajaran berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik? Pertanyaan ini mengandung pengertian bahwa setiap jenis tujuan yang dirumuskan akan berimplikasi pada rancangan suatu strategi, (2) bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin di capai, apakah tingkat tinggi atau rendah, dan (3) apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran antara lain; (1) apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? (2) apakah untuk mempelajari materi pelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak, dan (3) apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari hal itu?

c. Pertimbangan dari sudut siswa Strategi pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa. Beberapa pertanyaan rancangan strategi pembelajaran ditinjau dari sudut siswa diantaranya; (1) apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat

²⁸ Nur Hapipah, Rahmi "Pengaruh Pengguna *Gadget* terhadap Akhlak Remaja", *Jurnal An-Nuha*, 1, no. 2 (Mei 2021): 152, <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/36/18>

²⁹ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran," 298

kematangan siswa, (2) apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa, dan (3) apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

Yang dimaksud pertimbangan lainnya adalah pertimbangan ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi pembelajaran yang dapat kita pilih untuk pembelajaran siswa. Beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah; (1) apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu strategi saja? Dan (2) apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan? Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi.

Thalia alfia dkk, dalam penelitian jurnalnya menyebutkan yang menjadi faktor pertama dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu pada faktor pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar akan menjadi faktor utama dalam pemilihan model pembelajaran, karena setiap guru pasti ingin siswa mereka dapat berkembang sesuai harapan dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal untuk bekal anak saat masuk sekolah dasar. Yang kedua yaitu faktor lingkungan belajar, faktor lingkungan belajar merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran pada taman kanak-kanak tersebut, Apalagi saat ini terjadi pandemi yang menimbulkan tantangan khusus bagi pendidik karena dalam situasi ini pembelajaran pada awalnya dilakukan secara online.

Tentu saja, hal ini merupakan tantangan baru bagi guru, mulai dari metode pengajaran yang digunakan individu di setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru. Akhir-akhir ini model pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring (dengan internet), dan pembelajaran campuran (yaitu pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring). Sehingga setiap lembaga pendidikan memiliki pilihan strategi pembelajaran yang diterapkan sebagai model pembelajaran di sekolahnya masing masing.³⁰

Dalam al-qur'an dijelaskan strategi yang baik dalam mendidik atau mengajar adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

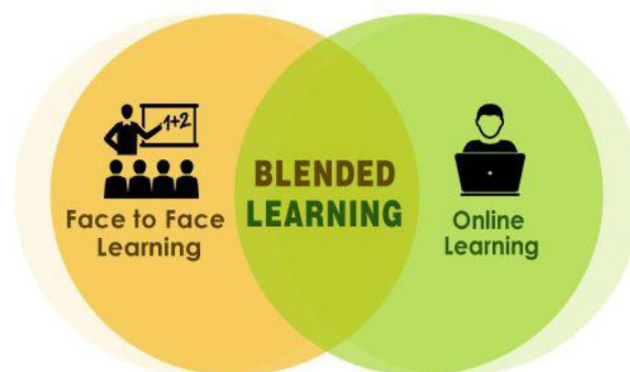
"serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Makna yang dapat kita hubungkan dengan strategi pembelajaran, bahwa dalam menyampaikan pengajaran atau mendidik hendaklah menggunakan metode yang baik dan benar serta dengan ketenangan dan hikmah, demikian agar siswa merasa nyaman dengan strategi yang di terapkan. Dari Hasil penelitian penulis menemukan bahwa sistim pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru PAI di SMK Negeri 3 KOTA Jambi cenderung menggunakan sistim pembelajaran yang mempersatukan beragam metode belajar dengan penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka namun dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, penyampaian materi cukup dipadatkan dan hanya menyampaikan poin-poin pentingnya saja.

³⁰ Thalia, Alfia, dkk, "Metode *Shifting* pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di TK B Permata Hati Jajar," *Jurnal Golden Age*, 6, no. 1 (Juni 2022): 210, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/5074/2602>

Menurut Istiningsih dalam Jurnalnya mengemukakan bahwa kombinasi atau penggabungan berbagai strategi dan metode di dalam pembelajaran yang memuat dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran disebut dengan *blended learning*. Terdapat 3 dokumentasi pengertian *Blended learning* yang dikemukakan oleh Graham, Allen dan Ure yaitu : *pertama* Kombinasi antara strategi pembelajaran, *kedua* Kombinasi antara metode pembelajaran, *ketiga* Kombinasi antara online learning dengan pembelajaran tatap muka pembelajaran dengan model *Blended learning* menjadi salah satu solusi guru dalam permasalahan pendidikan di masa pembelajaran tatap muka terbatas, *blended learning* merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik.³¹

Blended learning yang mengkombinasikan pembelajaran yakni pembelajaran E- learning atau online dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dengan pembelajaran online yang mana memanfaatkan jaringan internet yang di dalamnya terdiri pembelajaran berbasis web. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, *video streaming*, *email*, *voice mail*, *google meet* atau *zoom meet* dll dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru.³²



Andi Kusumayanti mengutip dari (Pradnyana : 2013) tujuan dari pembelajaran blended learning adalah:

- 1) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- 2) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- 3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online.
- 4) Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses Internet.

³¹ Siti Istiningsih, "Blended Learning (Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan)," *Jurnal Elemen* 1, no. 1 (Januari 2015): 51, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/download/79/69>

³² Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 242

- 5) Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dari hasil penelitian penulis bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk mendukung pembinaan akhlak pada masa tatap muka terbatas ialah dengan cara menggunakan metode teladan, pembiasaan, nasehat atau motivasi, sanksi serta pencegahan, dan apresiasi berupa hadiah, larangan melalui aturan-aturan dan tata tertib sekolah, yang mengarah kepada akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain begitu juga dengan akhlak terhadap lingkungan. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam al-qur'an tentang pentingnya teladan sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*³³

Membina akhlak dengan keteladanan. Ini diterapkan karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka guru di harapkan dapat secara langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji, misalnya berbicara, berbagai gerakan badan, bahasa, berpakaian dan berperilaku sehari-hari, dengan demikian peserta didik akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tamyiz Burhanudin dalam bukunya *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* yaitu bahwa: "Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit kepada siswa."³⁴

Abdurrahmanan Nahlawi mengatakan guru sebagai teladan hendaknya guru senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik yang dapat di contoh oleh siswa seperti :

- a) Guru dengan tingkah laku dan pola pikirnya yang menerapkan sikap religius
- b) Ikhlas dalam berbuat
- c) Sabar dalam bertindak
- d) Jujur dalam setiap keadaan
- e) Membekali dirinya dengan ilmu yang bermanfaat
- f) Menguasai berbagai macam metode pembelajaran
- g) Tegas dan adil dalam berbuat
- h) Guru hendaknya dapat memahami jiwa peserta didik

Pembinaan maupun pendidikan akhlak perlu secara intensif dilaksanakan, agar siswa bisa menjaga perkembangan rohani serta jasmaninya menggunakan ilmu agama yang diperoleh dari sekolah ataupun di rumahnya. Pergaulan siswa baik di sekolah ataupun rumahnya perlu diperhatikan serta dibimbing oleh berbagai pihak, agar siswa benar-benar mendapatkan pendidikan yang mengarahkannya pada terbinanya akhlak yang mulia.³⁵ Tertulis dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban yaitu; menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk

³³ Q.S Al-Ahzab / 33:21

³⁴ Burhanuddin, "Akhlak Pesantren," 55.

³⁵ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak," 35.

meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³⁶

Keteladanan merupakan aspek sangat penting dalam membina akhlak siswa karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku, sikap sosial bagi siswanya karena segala yang dilakukan guru akan di contoh oleh siswa. Agar dapat mewujudkan harapan yang baik itu maka guru dan pihak sekolah merumuskan aturan-aturan yang dapat membantu guru dalam membina akhlak siswa yang terprogram secara sistematis.

- a). Melalui kegiatan belajar mengajar yang terprogram
 - Membuat aturan dalam KBM
 - Membiasakan siswa dalam berdoa'
 - Guru menjadi teladan di saat KBM
 - Guru sebagai motivator atau penasehat
 - Guru sebagai evaluator pada KBM
 - Membiasakan murid menghormati guru seperti mencium tangan guru dan mengucapkan salam
 - Membiasakan dengan bekerja saat tugas kelompok
 - Saling menghargai antar beda agama atau toleransi
 - Menentukan jadwal piket
- b). Melalui pembiasaan-pembiasaan diluar kegiatan belajar mengajar
 - Kegiatan rutinitas seperti : upacara bendera, rohani Islam, gotong royong, peringatan hari besar Islam, OSIS, PMR, pramuka.
 - Tata tertib sekolah seperti : mewajibkan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berpenampilan rapi, berbahasa sopan, toleransi / saling menghargai.

Guru sebagai pemberi nasehat melalui nasehat yaitu sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Pembinaan ini juga sebagai penunjang dalam pembinaan akhlak setelah kegiatan keteladanan dan kegiatan pembiasaan. Melalui pembinaan ini guru menjadi lebih dekat dengan peserta didik, guru lebih mudah dalam membina akhlak peserta didik, karena pembinaan ini sifatnya membantu peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan terhadap akhlak tertentu.

Guru sebagai pemberi motivasi melalui nasehat yaitu sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Pembinaan ini juga sebagai penunjang dalam pembinaan akhlak setelah kegiatan keteladanan dan kegiatan pembiasaan. Melalui pembinaan ini guru menjadi lebih dekat dengan peserta didik, guru lebih mudah dalam membina akhlak peserta didik, karena pembinaan ini sifatnya membantu peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan terhadap akhlak tertentu. Dengan demikian, guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sikap pengawasan guru terhadap siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Jika seorang guru menegakkan sikap tegas dan disiplin di sekolah maka tidak akan ada anak yang terlambat ke sekolah, suka keluar masuk saat pelajaran sedang berlangsung dan meribut di

³⁶ Draf Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kelas. Namun jika sikap tegas dan disiplin terhadap anak kurang, maka akan muncul berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran, seperti: akan ada yang terlambat masuk kelas, meribut di kelas, dan keluar masuk saat proses belajar sedang berlangsung. Pengawasan terhadap siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kegiatan sehari-hari, pengawasan guru terhadap siswa sangat perlu, fungsi pengawasan ini meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapailah hasil sesuai dengan program kerja. Fungsi tersebut mencakup antara lain : (1) Mencegah terjadinya penyimpangan program kerja, serta meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut. (2) Membimbing dalam rangka peningkatan kemampuan kerja. (3) Memperoleh umpan balik hasil pelaksanaan program kerja. (4) Melaksanakan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (5) Pelaksanaan pengawasan hendaknya efisiensi untuk menjamin tercapainya relevansi dan efektifitas program. (6) Fungsi penilaian yang bertujuan untuk mengukur sampai dimana dan sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran telah tercapai. Penilaian ini juga berguna sebagai umpan balik bagi perbaikan program kegiatan selanjutnya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi

Pembentukan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem fisik dan mental, sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Berikut beberapa faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak :

a. Faktor Internal

1) Faktor Genetika (*hereditas*)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen, faktor ini sulit untuk diubah dalam diri anak.

2) Faktor dari dalam diri siswa

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Pendidikan akhlak adalah salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua, akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sebagai mana dalam al-qur'an di sebutkan tentang peran orang tua terhadap anak dan keluarganya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"wahai orang-orang yang beriman! Periharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah."*³⁷

Ayat diatas perintah Allah SWT, bahwa peran orang tua mendidik dan mengajar anak dan keluarga serta menjadikannya terjaga dari siksa neraka. Ayat ini juga menyuruh untuk selalu menjalankan perintah dan meninggalkan semua larangan. Seorang anak harus dididik dan diperintah untuk taat kepada Allah dan melarang mereka dari berbuat jahat (maksiat), diberi nasehat sehingga tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan masuk neraka.

2) Lingkungan sekolah

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

3) Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk.

4) Pengaruh media elektronik (televisi, handphone)

Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak. misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (*freesex*), asusila (*erotisme*, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (*rokok*, *narkoba*) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun game misalnya *play station* yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lain-lain.³⁸

Adapun Peran teknologi pada pembelajaran ikut serta dalam memfasilitasi terbentuknya hubungan secara kolaboratif antara siswa dan guru dan membangun makna dalam konteks yang lebih mudah dipahami. Secara detail, teknologi dapat diarahkan untuk:

1. Membangun jaringan komunikasi kolaboratif antara guru, dosen, siswa dan sumber belajar. Beberapa aplikasi online yang bisa dipakai untuk telekomunikasi adalah *skype*, *yahoo messenger*, *facebook*, *zoom*, *google meet* dan jaringan lain yang dipakai.
2. Menyediakan berbagai lingkungan penyelesaian masalah yang rumit, realistik, dan aman. Teknologi yang dapat digunakan untuk menyediakan lingkungan yang nyaman adalah *hypermedia & software* yang dapat digunakan untuk menciptakan proyek.

³⁷ QS at-Tahrim / 66:6

³⁸ Khoirul Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (Juli-Desember 2017): 81-82, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/625/575>

3. Membangun dan membentuk makna secara aktif melalui internet untuk mencari riset mutakhir, foto, video. Hal ini bisa membantu siswa bukan hanya menikmati penelusuran, melainkan bisa belajar dan memahami serta tahu apa yang dipelajarinya.³⁹

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau E-Learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
4. Berubahnya peran guru dan yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information and communication technology).
5. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer), dan kurangnya penguasaan komputer.⁴⁰

E. Kesimpulan

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dipandang sangat penting, karena pada peralihan pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka terbatas siswa sangat terpengaruh dengan media elektronik seperti televisi, handphone dan game yang tidak bermanfaat, malas membuat tugas dan menurunnya semangat belajar.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas yaitu guru cenderung mengkombinasikan beberapa metode dan model pembelajaran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring untuk mencapai tujuan pembelajaran serta didukung dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi, hadiah serta motivasi yang mengarah kepada akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan akhlak terhadap lingkungan.
3. Faktor-faktor dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya faktor pendukung yaitu keterbatasan siswa dalam kelas membuat guru lebih mudah dalam mengontrol akhlak siswa dan banyaknya webinar online, workshop online yang dapat diikuti oleh guru maupun siswa dapat menunjang potensi, minat dan bakatnya dengan efisien. Sedangkan dari faktor penghambat seperti menurunnya semangat belajar, siswa mudah jenuh dengan sistem pembelajaran yang menggunakan shif terbatas dan online, tingkat kemalasan dan kelalaian siswa dalam mengerjakan tugas meningkat, kurangnya perhatian siswa terhadap guru saat pembelajaran online, kurangnya inovasi guru dalam merancang strategi pendidikan akhlak, serta minimnya interaksi guru dan siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas.

³⁹ Muhammad Yaumi, "Media dan Teknologi Pembelajaran," (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 57.

⁴⁰ La Hadisi, Wa Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran" *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (Januari-Juni 2015): 131, <https://media.neliti.com/media/publications/235740-pengelolaan-teknologi-informasi-dalam-me-6a8ef01a.pdf>

Daftar Pustaka

- Aisyah Siti, "Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 8, no.2 (Agustus 2019), <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/18/80/180>
- Ardianti, dkk, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar," *Education jurnal*, 1, no.12, (Maret 2021), [1.http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/18639/1/342017012_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/18639/1/342017012_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Azhar Khoirul, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib* 10 No. 2, Juli-Desember 2017. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/625/575>
- El-Widdah Minah, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Jambi*: Salim Media Indonesia, 2018.
- Hadisi La, Muna Wa, "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran" *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 Januari-Juni 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/235740-pengelolaan-teknologi-informasi-dalam-me-6a8ef01a.pdf>
- Husna Mujlauwidzatul, Sugito, "Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru," *Jurnal Obsesi* 6, no.3 (2022). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1814>.
- Istiningsih Siti, "Blended Learning (Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan)," *Jurnal Elemen* 1, no. 1 Januari 2015. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/download/79/69>
- Jailani M Syahrani, "Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'lim* 21, no. 1 (Februari 2014) <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/66>.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Khotimatul Mardiyah, dkk, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *JPMI* 3, no. 1, (2021) <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/viewFile/11618/8965>.
- Mamonto Samuel, "Strategi Guru pada Pandemic Covid-19," *G-Literasi* 1, no.1 (2020), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=KehFh6IAAAAJ&citation_for_view=KehFh6IAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013.
- Priadi, Agus, Dahlia Sarkawi, dan Anggi Oktaviani, "Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi" *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer* 3, no. 2, (Februari 2018), <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jitk/article/view/362>.
- Rusman, dkk, *"Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi"* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2006
- Shivam Ruchi, Sungh Sunita, "Implementation of Blended Learning In Classroom: A Review Paper," *Internasional Journal of Scientific and Research Publication* 20, no. 1, November 2015. https://www.researchgate.net/publication/352440341_Implementation_of_Blended_Learning_in_Classroom_A_review_paper
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Thalia, Alfia, dkk, "Metode *Shifting* pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di TK B Permata Hati Jajar," *Jurnal Golden Age* 6, no. 1 Juni 2022. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/5074/2602>

Yaumi Muhammad, "*Media dan Teknologi Pembelajaran*," Jakarta: Prenamedia Group, 2018.